

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dakwah pada lembaga pendidikan dipandang sebagai proses pendidikan yang harus benar-benar mengacu pada nilai-nilai Islam agar terbentuk karakter dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Salah satu lembaga pendidikan yang berperan aktif dalam menanamkan karakter para generasi bangsa ini adalah pondok pesantren. Pemilihan pondok pesantren sebagai tempat penelitian disebabkan karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam, dimana dalam pesantren inilah ilmu agama dipelajari lebih mendalam dibanding lembaga-lembaga pendidikan lain diluar pondok pesantren. Fungsi utama pondok pesantren adalah *tafaqqud fid-din* yang berarti bahwa pondok pesantren tidak hanya mendalami ilmu semata tetapi juga mengamalkan dan menyebarluaskan ajaran Islam kepada semua masyarakat dan semua lapisan.<sup>1</sup>

Dalam membentuk karakter santri tidaklah mudah terlebih diusia-usia remaja dimana dalam usia ini terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri.<sup>2</sup> Untuk menemukan identitas dan jati dirinya, masa remaja merupakan periode yang penting dalam pembentukan nilai. Untuk itu, pendalaman ilmu agama dan mengamalkan ilmu-ilmu pesantren pada para

---

<sup>1</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta:Erlangga, 2002), hal. 3.

<sup>2</sup> Latifah Nur Ahyani dan Dwi Astuti, *Buku Ajar: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus, 2018), hal. 81

santri remaja dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu tujuan pendirian pondok pesantren pada umumnya sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi. Selanjutnya, dalam membentuk karakter santri tentu ada peran dari seorang pengasuh yang menjadi pemimpin pesantren yang mana setiap ucapannya atau dawuhnya akan selalu didengar dan perilakunya akan menjadi contoh bagi para santri-santrinya.

Muchaddam Fahham mengatakan bahwa pembentukan karakter santri sekarang dengan santri dahulu tentu sangatlah berbeda yang disebabkan salah satunya dari dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>3</sup> Di era digital yang serba canggih ini, generasi milenial tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dibandingkan generasi-generasi sebelumnya. Generasi ini tidak hanya menerima informasi dari lingkungan sekitar tetapi juga dari berbagai media sosial yang mereka gunakan setiap hari. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan signifikan dalam cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi sosial generasi milenial, termasuk para santri yang menuntut ilmu di pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan kepribadian santri. Pengasuh pesantren, yang bertanggung jawab dalam menyampaikan dakwah dan bimbingan, harus mampu menyesuaikan metode komunikasi mereka dengan karakteristik santri milenial. Pola komunikasi dakwah yang digunakan oleh

---

<sup>3</sup> Muchaddam Fahham, *Pendidikan Karakter Santri Era Milenial*, Aspirasi Vol. 4No. 1, Juni 2013, hal. 30

pengasuh pesantren berperan penting dalam membentuk karakter santri, terutama dalam menyampaikan nilai-nilai agama dan moral.<sup>4</sup>

Namun, dalam praktiknya, terdapat beberapa permasalahan terkait dengan pola komunikasi dakwah yang diterapkan oleh pengasuh pesantren. Salah satu masalah utama adalah apakah metode komunikasi yang digunakan masih relevan dan efektif dalam membentuk karakter santri milenial. Selain itu, pergeseran dalam cara belajar dan berinteraksi yang dilakukan oleh santri milenial sering kali menjadi tantangan bagi pengasuh pesantren dalam menyampaikan pesan dakwah secara efektif. Ada kebutuhan untuk memahami bagaimana pola komunikasi dakwah dapat diadaptasi agar lebih resonan dengan audiens yang memiliki kebiasaan dan preferensi yang berbeda dari generasi sebelumnya.

Para pengasuh pesantren, yang sering kali terdiri dari kyai dan ustaz, tentunya harus bertanggung jawab untuk menyampaikan dakwah dan nilai-nilai Islam kepada santri. Namun, tantangan yang dihadapi oleh pengasuh dalam mendidik santri milenial tidaklah mudah. Menurut Isnaini Firda Hanifah, santri milenial cenderung lebih kritis, terbuka terhadap berbagai pandangan, dan sangat terpengaruh oleh informasi yang mereka dapatkan dari internet dan media sosial. Dalam konteks ini, pola komunikasi dakwah pengasuh menjadi sangat penting. Pengasuh perlu menemukan cara yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan Islam yang dapat diterima dan

---

<sup>4</sup> Irfan Mujahidin, *Peran Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah*, Volume 1 (1) (2021) 31-44 e-ISSN 2808-7941, hal. 33.

diresapi oleh santri milenial.<sup>5</sup> Pola komunikasi yang diterapkan harus mampu menjembatani antara nilai-nilai tradisional pesantren dengan dinamika kehidupan modern yang dialami santri milenial.

Dalam konteks pengasuhan santri milenial di pesantren, pola komunikasi yang digunakan oleh pengasuh dapat berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter santri. Tiga pola komunikasi utama yang dapat dianalisis adalah komunikasi linier, komunikasi interaksional, dan komunikasi transaksional. Pola komunikasi linier adalah model komunikasi satu arah di mana pesan disampaikan dari pengasuh kepada santri tanpa adanya umpan balik langsung. Komunikasi ini berfokus pada penyampaian informasi atau instruksi secara langsung dan jelas. Pola komunikasi interaksional melibatkan komunikasi dua arah, di mana terdapat pertukaran informasi antara pengasuh dan santri dan Pola komunikasi transaksional yang melihat komunikasi sebagai proses dua arah yang simultan, dimana baik pengasuh maupun santri berperan sebagai pengirim dan penerima pesan secara bersamaan.<sup>6</sup>

Selanjutnya, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dalam penggunaan sosial menyebabkan masih adanya tindakan kriminalitas yang terjadi di dalam Pondok Pesantren pada era sekarang ini seperti kasus

---

<sup>5</sup> Isnaini Firda Hanifah, *Reformulasi Sistem Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Era Milenial 4.0, (Studi Kasus Mbi Amanatul Ummah Pacet)*, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2022), hal. 3.

<sup>6</sup> Ahmad Zulfikar Ali dan Siti Nurul Qomariyah Djubeir, *Tradisi Komunikasi di Pesantren, (Studi Model Komunikasi Kiai dengan Santri dalam Perspektif Komunikasi Intrabudaya di Pondok Pesantren As-Sulthaniyah Banyuates Sampang)*, BAYAN LIN NAAS: Jurnal Dakwah Islam, Volume 6, No. 1, Januari – Juni 2022, ISSN: 2580-3409, hal. 3.

penganiayaan santri hingga tewas yang bernama Bintang Balqis Maulana (14) yang merupakan santri di Pondok Pesantren Tartilul Quran (PPTQ) Al-Hanifiyyah, Mojo, Kabupaten Kediri. Kasus lainnya juga terjadi salah satu pesantren di Sutojayan, Kabupaten Blitar. Korban berinisial MAR (13) yang dinyatakan meninggal dunia setelah dianiaya 17 orang sesama santri. Motif penggeroyokan, yakni korban diduga melakukan pencurian barang teman-temannya. Akibat kejadian itu, korban yang mengalami luka berat hingga koma sebelum meninggal.<sup>7</sup> Selanjutnya, dampak negatif dari penggunaan media sosial jauh lebih terasa saat ini ini. Terlalu banyak penyakit sosial dan gangguan kejiwaan baru yang muncul akibat kehadiran media sosial. Penyakit tersebut antara lain adalah penyakit akibat ketagihan bermain game online, cybersex, ketagihan berlebihan berbelanja online, *cyberbullying*, seperti saling memaki, ejek-mengejek melalui dunia maya dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

Kasus-kasus di atas merupakan indikator salah satu kegagalan dalam sistem komunikasi sehingga para generasi milenial tidak bisa menerima pesan seperti yang diharapkan oleh orang tua, pendidik maupun pengasuh dalam Pondok Pesantren. Salah satu pondok pesantren yang bertujuan untuk membentuk karakter para generasi bangsa dengan memanfaatkan kemajuan ilmu teknologi adalah Pondok Pesantren Ta'limul Qur'an (PPTQ) Quantum

---

<sup>7</sup> <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240229191545/kasus-penganiayaan-santri>, diakses pada tanggal 13 Mei 2024

<sup>8</sup> Jeane Marie Tulung, dkk, *Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis dan Kelektakan pada Agama di Era Banjir Informasi*, Cetakan I, (Depok: Rajawali Pers, 2019), hal. 17

Qolbu yang berlokasi di Desa Tresnorejo Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. Dalam wawancaranya, pengasuh Pondok Pesantren Ta'limul Qur'an (PPTQ) Quantum Qolbu mengatakan bahwa:

Pondok pesantren khususnya Pondok Pesantren Ta'limul Qur'an (PPTQ) Quantum Qolbu ikut mengambil bagian dalam pembentukan karakter para generasi bangsa mas. sangat berperan sebagai sistem lembaga dakwah yang mampu membentuk santri yang berkarakter. Yang awalnya nakal menjadi pribadi yang berahlak mulia setelah di masukan ke pesantren oleh orang tua. Orang yang beriman kepada Allah secara benar maka ia akan selalu mengingat Allah dan mengikuti seluruh perintah-Nya serta menjauhi seluruh larangan-Nya. Dengan demikian, ia akan menjadi orang yang bertakwa yang selalu berbuat baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk) karena setiap tindakannya akan selalu diawasi oleh Allah Swt. Maka dalam membentuk karakter santri yang demikian, perlu adanya pembelajaran keagamaan dan komunikasi kepada para santri melalui nasehat-nasehat yang saya berikan di dalam program-program pesantren.<sup>9</sup>

Wawancara di atas menandakan bahwa komunikasi dakwah pengasuh merupakan salah satu cara pondok dalam pembentukan karakter kepada para santrinya. Pendidikan agama Islam yang diberikan dipesantren harus dilaksanakan dalam rangka membentuk masyarakat yang berpengetahuan agama Islam sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi pondok pesantren melalui nasehat-nasehat pengasuh juga akan mempengaruhi sampainya pesan kepada para santri.

Peran pengasuh dalam membentuk karakter santri di pesantren adalah sebagai pemberi informasi (komunikator) dalam menyampaikan ajaran Islam. Melihat hal tersebut, seorang pengasuh atau pemimpin pesantren harus benar-benar memperhatikan segala aspek yang berkaitan dengan kelancaran

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Nyai 'Afifah Muzani Al-Hafidzoh, selaku pengasuh Pondok Pesantren Ta'limul Qur'an Quantum Qolbu (PPTQ) pada tanggal 18 Mei 2024.

komunikasinya kepada para santri sehingga tujuan-tujuan ajaran Islam sampai pada sang penerima informasi yaitu para santri di zaman milenial seperti sekarang ini.

Dalam konteks ini, pola komunikasi dakwah pengasuh menjadi sangat penting. Pengasuh perlu menemukan cara yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan Islam yang dapat diterima dan diresapi oleh santri milenial. Pola komunikasi yang diterapkan harus mampu menjembatani antara nilai-nilai tradisional pesantren dengan dinamika kehidupan modern yang dialami santri milenial.

Dipilihnya generasi milenial dalam penelitian ini dikarenakan generasi milenial memiliki pola komunikasi yang sangat terbuka dibanding generasi-generasi sebelumnya. Generasi ini merupakan generasi pemakai media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi, sehingga generasi milenial terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya.<sup>10</sup> Hal ini juga yang menjadi karakteristik santri PPTQ Quantum Qolbu dimana mereka memanfaatkan sumber daya online seperti video tutorial, kursus online, dan e-book untuk meningkatkan pengetahuan mereka di luar kurikulum pesantren yang menunjang dalam dalam membentuk karakter dan pola pikir para santri. Santri PPTQ juga memiliki kreativitas tinggi dan kemampuan untuk berpikir inovatif. Mereka sering

---

<sup>10</sup> Hardika, dkk, *Transformasi Belajar Generasi Milenial*, Cetakan Pertama, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2018), hal. 7.

mencari cara-cara baru untuk menyelesaikan masalah dan memanfaatkan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

Selanjutnya, dalam menggunakan komunikasi dakwah, Pengasuh Pondok Pesantren Ta'limul Qur'an Quantum Qolbu (PPTQ) Tresnorejo yang dalam hal ini adalah Ibu Nyai Nur Afifah Muzani Al-Khafidzoh menggunakan komunikasi langsung, model perilaku, penggunaan media, interaksi sosial, keteladanan dan pendekatan personalisasi kepada para santrinya maupun kepada masyarakat sekitar. Pondok ini juga aktif dalam syiar agama melalui platform sosial media seperti youtube, instagram, facebook dan lain sebagainya. Komunikasi dakwah yang baik seperti apa yang dipraktikan oleh Nabi Muhammad Saw, maka begitu juga dengan pengasuh sebagai da'i menggunakan komunikasi dakwah yang baik dan benar di tiap-tiap kegiatan pondok dan majelis taklim yang beliau isi secara rutin.

Hasil observasi pendahuluan peneliti di tempat penelitian menemukan bahwa pembawaan pola komunikasi dakwah yang Ibu Nyai Nur Afifah Muzani Al-Khafidzoh, beliau juga memanfaatkan kemajuan teknologi dengan menggunakan media sosial sebagai salah satu media dakwah di pesantren yang beliau pimpin. Kepiawaianya dalam menggunakan komunikasi dan memahami ilmu-ilmu agama menjadikan beliau salah satu pendakwah wanita yang terkenal di Kabupaten Kebumen. Pola komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Ibu Nyai Nur Afifah Muzani Al-Khafidzoh di setiap

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Nyai 'Afifah Muzani Al-Hafidzoh, selaku pengasuh Pondok Pesantren Ta'limul Qur'an Quantum Qolbu (PPTQ) pada tanggal 18 Mei 2024

kesempatan yang beliau isi, materi-materi yang beliau sampaikan dapat dengan mudah dapat dipahami diterima sehingga para santri maupun jama'ahnya dapat mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh pesantren dalam membentuk karakter santri milenial. Penelitian ini akan menilai efektivitas berbagai pola komunikasi, baik yang bersifat linier maupun yang lebih interaktif, dalam menciptakan dampak positif terhadap pengembangan karakter santri. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pola komunikasi yang efektif, untuk mendukung pembentukan karakter santri yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Berdasarkan pada hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti tertarik meneliti pola komunikasi pimpinan pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Ta'limul Qur'an Quantum Qolbu (PPTQ) Tresnorejo Petanahan Kebumen. Dengan demikian, peneliti ingin mengkaji dan mencermati fenomena yang terjadi dengan mengangkat judul ***“Pola Komunikasi Pengasuh Pondok Pesantren Ta’limul Qur'an (PPTQ) Quantum Qolbu Tresnorejo Petanahan dalam Membentuk Karakter Santri Milenial”***.

## **B. Pembatasan Masalah**

Agar masalah yang peneliti bahas tepat sasaran dan tidak keluar dari fokus penelitian, maka perlu adanya pembatasan masalah. Batasan masalah tersebut hanya terfokus pada:

---

<sup>12</sup> Observasi peneliti di Pondok Pesantren Ta'limul Qur'an Quantum Qolbu (PPTQ) pada tanggal 18 Mei 2024

1. Penelitian ini hanya dibatasi pada pola komunikasi pengasuh (Ibu Nyai 'Afifah Muzani Al-Hafidzoh) dalam membentuk karakter santri
2. Objek yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah santri milenial Pondok Pesantren Ta'limul Qur'an Quantum Qolbu (PPTQ) Tresnorejo Petanahan Kebumen yang lahir antara awal 1980-an hingga awal 2000-an. pola komunikasi dakwah yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Ta'limul Qur'an (PPTQ) Quantum Qolbu Tresnorejo Petanahan dalam membentuk karakter para santri-santrinya.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi pengasuh Pondok Pesantren Ta'limul Qur'an (PPTQ) Quantum Qolbu Tresnorejo Petanahan dalam membentuk karakter santri milenial?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pada pola komunikasi pengasuh Pondok Pesantren Ta'limul Qur'an (PPTQ) Quantum Qolbu Tresnorejo Petanahan dalam membentuk karakter santri milenial?

### **D. Penegasan Istilah**

Sebagai langkah antisipasi agar tidak menimbulkan multi interpretasi, dan sebagai langkah memfokuskan penelitian lebih terarah, jelas dan mengena dengan maksimal, maka penting kiranya untuk memberikan penegasan istilah. Adapun penegasan istilah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

## 1. Pola Komunikasi

Pola komunikasi dapat didefinisikan sebagai bentuk-bentuk penyampaian pesan yang dilakukan pengirim pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan). Menurut Muh. Ridwan Yunus dan Dian Karundeng mengatakan bahwa pola komunikasi merupakan pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia.<sup>13</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas, Syukri Syamaun dan Eka Yuliyastika mengatakan bahwa pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.<sup>14</sup> Dalam pola komunikasi akan didapatkan *feedback* dari penerima pesan yang dilakukan dari serangkaian aktivitas menyampaikan pesan dari proses komunikasi, hal inilah yang menjadikan pola komunikasi tersebut identik dengan proses komunikasi.<sup>15</sup>

Adapun yang dimaksud pola komunikasi dalam penelitian ini adalah suatu cara penyampaian pesan yang mengandung ajakan dari pengasuh

---

<sup>13</sup> Muh. Ridwan Yunus dan Dian Karundeng, *Pola Komunikasi Antara Pimpinan Dan Karyawan dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan pada PT Wapoga Mutiara Industri*, E-ISSN 2807-9248, Volume 3, No. 2, September 2021, hal. 52.

<sup>14</sup> Syukri Syamaun dan Eka Yuliyastika, *Pola Komunikasi Dakwah Da'i Dan Da'iyah Kota Banda Aceh*, Volume 01 Nomor 2 (2019) 55-77, hal. 58.

<sup>15</sup> Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hal. 46.

atau pimpinan pondok kepada santri Pondok Pesantren Ta'limul Qur'an Quantum Qolbu (PPTQ).

## 2. Pondok Pesantren Ta'limul Qur'an Quantum Qolbu

Pondok Pesantren Ta'limul Qur'an Quantum Qolbu (PPTQ) merupakan pondok pesantren yang didirikan pada tahun 2022 yang diasuh oleh K. Akhmad Tamam, S.Pd.I dan Ibu Nyai Nur Afifah Muzani Tamam Al-Hafidzoh. Pondok ini berada di dk. Clebok, Desa Tresnorejo, Petanahan, Kebumen tepatnya kurang lebih 100 m dari SMA Negeri 1 Petanahan. Dalam pembelajarannya, pondok ini lebih memusatkan kepada tahlidz Al-Qur'an atau menghafal Al-Qur'an kepada para santri-santrinya meskipun juga mempelajari bidang-bidang ilmu lainnya seperti nahwu shorof, fiqh, aqidah, akhlak dan lain sebagainya. Pondok ini memiliki ciri tersendiri yaitu mengkombinasikan pengajaran Tahfidzul Qur'an dengan kajian ulumul Qur'an yang tepat bagi para santri agar mampu menghafal dan memahami kandungan serta isi dari Al-Qur'an secara utuh. Adapun misi Pondok Pesantren Ta'limul Qur'an Quantum Qolbu (PPTQ) adalah membumikan Al-Qur'an dan Mengqur'ankan masyarakat.<sup>16</sup>

## 3. Pembentukan Karakter

Kata pembentukan dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk.<sup>17</sup> Sedangkan menurut istilah kata

---

<sup>16</sup> Instagram Pondok Pesantren Ta'limul Qur'an Quantum Qolbu (PPTQ) Tresnorejo diakses pada tanggal 30 Mei 2024.

<sup>17</sup> Menuk Hardaniwati, dkk, *Kamus Pelajar: Sekolah Lanjutkan Tingkah Pertama, Cetakan Kedua*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2003), hal. 473.

pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu. Dalam hal ini adalah bagaimana seluruh komponen yang ada di dalam pesantren menjadikan para santri berperilaku keagamaan sesuai dengan dengan yang diharapkan oleh pesantren melalui usaha pendidikan.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *character* dan *charassain* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.<sup>18</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>19</sup> Fatchul Mu'in mengartikan karakter sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.<sup>20</sup> Dengan demikian pembentukan karakter adalah proses atau cara yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing peserta didik dalam memiliki akhlak atau budi pekerti yang baik yang membedakan seseorang dari yang lain

#### 4. Santri Milenial

Santri merupakan orang-orang yang sedang belajar ilmu agama dari seorang kiai di suatu pesanten.<sup>21</sup> Dengan kata lain, istilah santri mempunyai pengertian seorang murid yang belajar buku-buku suci/ilmu-

---

<sup>18</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 42.

<sup>19</sup> Kamus Bahasa Indonesia, Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, hal. 162.

<sup>20</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoretik dan Praktik*, Cetaan 1, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), hal. 160.

<sup>21</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan*, Op. Cit, hal. 151.

ilmu pengetahuan Agama Islam. Santri adalah siswa atau murid yang belajar dan merupakan salah satu elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.<sup>22</sup>

Santri generasi milenial, juga dikenal sebagai Generasi Y, adalah kelompok demografis yang umumnya lahir awal tahun 2000-an. Batasan tahun kelahiran untuk generasi ini dapat sedikit bervariasi tergantung pada definisi yang digunakan, namun secara umum, mereka adalah generasi yang tumbuh bersamaan dengan perkembangan pesat teknologi informasi dan internet.

Generasi Y ini sebagai pribadi melek teknologi, generasi cerdas yang mempunyai dua pilihan peran, yaitu: sebagai penggerak bangsa atau menjadi beban negara. Seiring dengan perkembangan zaman, apalagi di era generasi milenial ini manusia dituntut untuk bisa mengikuti perubahan yang terjadi di mana perubahan tersebut bisa berupa perubahan tatanan sosial, kondisi ekonomi, gaya hidup, teknologi, dan sebagainya. Di generasi ini, umumnya lebih menggunakan modernisasi, sehingga membuat anak yang lahir di generasi ini lebih kekinian dibanding generasi -generasi sebelumnya.<sup>23</sup>

Dengan demikian, santri milenial adalah individu yang menempuh pendidikan di pesantren dan merupakan bagian dari generasi milenial,

---

<sup>22</sup> Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta, Bildung Pustaka Utama, 2017), hal. 23-24.

<sup>23</sup> Ali Hasanuddin dan Lilik Purwandi, *Millenial Nusantara*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hal. 3

yaitu generasi yang lahir awal awal 2000-an. Karakter santri milenial memiliki karakteristik yang memadukan nilai-nilai tradisional pesantren dengan dinamika dan gaya hidup modern yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Adapun santri milenial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para santri generasi Y di Pondok Pesantren Ta'limul Qur'an Quantum Qolbu .

#### **E. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi pengasuh Pondok Pesantren Ta'limul Qur'an Quantum Qolbu Tresnorejo Petanahan dalam membentuk karakter santri milenial.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pada pola komunikasi pengasuh Pondok Pesantren Ta'limul Qur'an Quantum Qolbu Tresnorejo Petanahan dalam membentuk karakter santri milenial.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian ini, tentunya peneliti mempunyai harapan agar penelitian ini dapat memberikan kegunaan bagi berbagai pihak. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis
  - a. Pengembangan Ilmu Komunikasi
    - 1) Penelitian ini akan memperkaya literatur mengenai pola komunikasi, khususnya dalam konteks dakwah di pesantren.

- 2) Menyediakan model atau teori baru tentang pola komunikasi yang efektif antara pengasuh pesantren dan santri, khususnya dalam konteks era milenial.
- 3) Penelitian ini dapat meningkatkan kualitas interaksi antara pengasuh dan santri dengan menunjukkan bagaimana pola komunikasi yang baik dapat mempererat hubungan dan mempermudah proses pembinaan karakter

b. Pembentukan Karakter dan Pendidikan

- 1) Menambah pemahaman mengenai peran pendidikan agama dalam pembentukan karakter generasi muda.
- 2) Memberikan perspektif teoretis baru tentang bagaimana pengajaran agama dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik generasi milenial.

2. Secara Praktis

Sedangkan kegunaan praktis dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Peningkatan Kualitas Dakwah di Pesantren
  - 1) Memberikan rekomendasi praktis bagi pengasuh pesantren tentang metode komunikasi yang lebih efektif untuk mendekati dan mendidik santri milenial.
  - 2) Membantu pengasuh pesantren untuk mengembangkan strategi komunikasi yang bisa lebih diterima oleh generasi muda.

- 3) Dengan memahami pola komunikasi yang efektif, pesantren dapat menyesuaikan pendekatan dakwah untuk lebih efektif di era digital, yang mana santri milenial banyak terpapar media sosial
- 4) Menyediakan dasar untuk mengembangkan strategi dakwah melalui media sosial dan platform digital yang sesuai dengan kebiasaan dan preferensi santri milenial

b. Pembentukan Karakter Santri

- 1) Menyediakan panduan bagi pesantren dalam mengimplementasikan pola komunikasi yang mendukung pembentukan karakter positif pada santri.
- 2) Membantu pesantren untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi perkembangan karakter santri milenial di pondok pesantren.

c. Pengembangan Program Dakwah

- 1) Membantu lembaga-lembaga dakwah dan pendidikan dalam merancang program-program yang lebih relevan dan efektif bagi generasi milenial.
- 2) Menyediakan strategi komunikasi yang dapat diadaptasi oleh berbagai lembaga pendidikan dan keagamaan dalam upaya pembinaan karakter.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam bidang komunikasi dan pendidikan agama, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam meningkatkan

efektivitas dakwah dan pembentukan karakter di pesantren, khususnya dalam konteks generasi milenial.

## G. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan teori-teori yang dilibatkan dalam penelitian dan memberikan panduan pada peneliti membaca pustaka. Pada skripsi ini peneliti menggunakan teori pola komunikasi Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss yang membagi pola komunikasi ke dalam 3 pola diantaranya:

### 1. Pola Komunikasi Linear

Pola pertama dalam komunikasi interpersonal digambarkan sebagai bentuk yang linear atau searah, proses dimana seseorang bertindak terhadap orang lain. Artinya komunikasi terjadi satu arah dari pengirim ke penerima pasif. Implikasinya adalah pendengar tidak pernah mengirim pesan dan hanya menyerap secara pasif apa yang dikatakan oleh pembicara. Sebagai respondari komunikator, pendengar biasanya akan mengangguk, mengerutkan dahi, tersenyum, terlihat bosan, tertarik, dan sebagainya.<sup>24</sup>

Dalam pandangan teori komunikasi linier mengasumsikan bahwasannya pendekatan pada komunikasi manusia terdiri atas beberapa elemen kunci, dimana sumber (*source*), atau pihak pengirim (*sender*), pesan (*message*) pada penerima (*receiver*) yang akan menerima pesan tersebut. Selain itu, pola komunikasi linear disini digambarkan sebagai komunikasi satu arah dari pengirim kepenerima pasif. Implikasinya adalah

---

<sup>24</sup> Sumartono, *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian*, (Salemba Humanika : 2013), hal. 19

pendengar tidak pernah mengirim pesan dan hanya menyerap secara pasif apa yang dikatakan oleh pembicara. Jadi dalam komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan lebih efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

## 2. Pola Komunikasi Interaksional

Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Komunikasi ini juga dapat diartikan sebagai proses pertukaran makna dari orang yang saling berkomunikasi antara satu individu dengan individu lainnya.<sup>25</sup>

Bila dalam komunikasi linear, seseorang hanyalah berperan sebagai pengirim maka pada komunikasi interaksional ini mengamati hubungan antara seorang pengirim dan penerima. Dengan kata lain, komunikasi interaksional menggambarkan tentang komunikasi sebagai sebuah proses dimana pendengar memberikan umpan balik (*feedback*) sebagai respon terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Umpan balik yang dimaksud juga bisa berupa verbal (lisan) dan non-verbal (bahasa isyarat). Umpan balik (*feedback*) sangat membantu komunikator untuk mengetahui apakah pesan yang telah berikan telah tersampaikan atau tidak, dalam pola

---

<sup>25</sup> Ivan Sunata, Bahan Ajar: *Dakwah dan Komunikasi*, (Salatiga: Institut Agama Islam Salatiga, 2020), hal 10

komunikasi interaksional umpan balik terjadi setelah pesan diterima, tidak saat pesan dikirim.<sup>26</sup>

### 3. Pola Komunikasi Transaksional

Komunikasi ini memfokuskan dan memberikan penekanan pada proses pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus menerus dalam suatu sistem komunikasi dengan latar belakang dan dua individu yang berbeda. Dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang ada pada komunikasi yang bersifat transaksional adalah proses komunikasi secara kooperatif dimana pengirim dan penerima pesan tersebut bersama-sama bertanggung jawab terhadap efek atau akibat yang dihasilkan dari proses komunikasi tersebut, apakah pesan yang disampaikan berdampak atau tidak, karena dalam pola komunikasi ini suatu makna dapat dibangun oleh umpan balik dari peserta komunikasi.<sup>27</sup>

Pola-pola komunikasi ini dapat membantu pengasuh pondok dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan efektif dan relevan bagi para santri, serta membangun hubungan yang kuat dan berkelanjutan antara pengasuh dan santri dalam lingkungan pondok.

## H. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka, atau sering disebut juga sebagai tinjauan pustaka, merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, meninjau, dan

---

<sup>26</sup> Muhammad Choirin dan Indriyani Idris, *Pengantar Komunikasi Dakwah*, Cetakan Pertama, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2023), hal. 57.

<sup>27</sup> Syaful Rohim, *Teori Komunikasi, Perspektif, Ragam dan Aplikasi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hal. 16

menganalisis literatur yang relevan yang telah ada tentang topik tertentu. Kajian pustaka membantu mencegah peneliti melakukan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan memahami apa yang telah diteliti dan ditemukan sebelumnya, peneliti dapat menghindari melakukan penelitian yang redundant atau tidak perlu. Adapun kajian pustaka dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muthia Nur Fadhilah dengan judul “Strategi Pengasuh Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 4 Kabupaten Konawe Selatan” Tahun 2017. Jenis penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah didapatkan telah diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Kemudian data tersebut direduksi, disajikan dan ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pola pembinaan karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 4 Kabupaten Konawe Selatan dengan menanamkan jiwa yang tidak dimiliki oleh pondok-pondok pesantren lainnya. Jiwa tersebut dikenal dengan panca jiwa, diantaranya jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah islamiyah, dan jiwa kebebasan. 2) strategi pengasuh dalam membentuk karakter santri di pondok modern Darussalam gontor putri 4 dengan menanamkan metode kedisiplinan, keteladanan atau uswah hasanah dan juga pembiasaan. Selain dari hal itu pengasuh juga memperbanyak

kegiatan, karena dengan banyaknya kegiatan tanpa disadari karakter santri akan terbentuk.<sup>28</sup>

2. Skripsi ini ditulis oleh Nur Azizah Nida dengan judul “Peran Pengasuh Pondok dalam Membentuk Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Spiritual di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Pogalan Trenggalek” Tahun 2020. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber datanya dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan datanya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengecekan keabsahan dats, perpanjangan keikutsertaan peneliti, pembahasan sejawat, dan triangulasi. Metode analisis datanya menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa (1) Peran Pengasuh Pondok dalam membentuk karakter religius santri melalui sholat berjamaah adalah pengasuh berperan sebagai imam shalat dan contoh dalam kegiatan sholat berjamaah, serta santri dibiasakan ibadah secara tepat waktu dan istiqomah, serta memperkuat ukhuwah Islamiyah didalam pesantren maupun dimasyarakat. (2) Peran Pengasuh Pondok dalam membentuk karakter religius santri melalui pengajian kitab kuning adalah sebagai pendidik dan pembimbing santri serta menggunakan pembelajaran watongan atau bandongan dalam kegiatan pengajian kitab kuning. (3) Peran Pengasuh Pondok melalui kegiatan sema'an Al-

---

<sup>28</sup> Muthia Nur Fadhilah, *Strategi Pengasuh Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 4 Kabupaten Konawe Selatan, Skripsi*, (Kendari: Institut Agam Islam Negeri Kendari, 2017).

Qur'an adalah sebagai pembimbing dan motivator santri dengan memberikan contoh ketauladan melalui kegiatan sema'an Al-Qur'an dengan cara selalu intropensi diri terhadap hafalannya.<sup>29</sup>

3. Skripsi yang ditulis oleh Inggit Pangestu dengan judul "Implementasi Komunikasi Dakwah dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah, Mangunsuman, Siman, Ponorogo" Tahun 2021. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dengan mendeskripsikan hasil penelitian dan memaparkan data apa adanya sesuai hasil temuan di lapangan. Untuk memperoleh data atau informasi-informasi yang relevan dengan masalah yang dicari. Peneliti menggunakan beberapa metode yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa komunikasi dakwah dalam pembentukan santri yang berkarakter pada Pondok Pesantren Al-Barokah menggunakan tiga metode pertama, Al-Hikmah (bijaksana), Mau'izhah hasanah (nasihat), Mujadalah (musyawarah). Kedua, metode langsung dan tidak langsung, metode langsung berati penyampaian karakter secara lansung dengan memberikan materi-materi akhlak. Metode tidak langsung adalah penanaman karakter melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai karakter mulia dengan harapan dapat diambil hikmahnya oleh santri. Ketiga, melalui metode keteladanan, metode reward dan punishment yaitu pemberian hadiah dan sanksi kepada santri untuk memikat mereka

---

<sup>29</sup> Nur Azizah Nida, *Peran Pengasuh Pondok dalam Membentuk Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Spiritual di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Pogalan Trenggalek, Skripsi*, (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2020).

termotivasi berbuat baik dan berakhlak mulia. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi dakwah di Pesantren Al-Barokah dalam pembentukan karakter santri yaitu adanya kyai yang memiliki integritas dan kepastian yang tinggi dan dalam ilmu-ilmu agama dan memiliki kharisma yang tinggi, penghambat dalam komunikasi dakwah di pesantren Al-Barokah, yaitu masih rendahnya kesadaran santri.<sup>30</sup>

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Letak kesamaannya yaitu pada tema besarnya yang membahas pembentukan karakter di pondok pesantren, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan dilakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu di atas adalah skripsi yang ditulis oleh Muthia Nur Fadhilah, fokus penelitian pada strategi pengasuh dalam dalam membentuk karakter santri sedangkan peneliti adalah pola komunikasi dakwah pengasuh dalam membentuk karakter santri. Skripsi yang ditulis oleh Nur Azizah Nida lebih menitikberatkan pada peran pengasuh pondok dalam membentuk karakter religius santri sedangkan peneliti adalah pola komunikasi dakwah pengasuh dalam membentuk karakter santri dan skripsi

---

<sup>30</sup> Inggit Pangestu, *Implementasi Komunikasi Dakwah dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah, Mangunsuman, Siman, Ponorogo, Skripsi*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021).

yang ditulis oleh Inggit Pangestu menggunakan metode komunikasi dakwah Al-Hikmah (bijaksana), Mau'izhah hasanah (nasihat), Mujadalah (musyawarah) sedangkan peneliti adalah pola komunikasi linier, pola komunikasi interaksional dan pola komunikasi transaksional.

## **I. Metode Penelitian**

Dalam rangka untuk merencanakan proses penelitian secara keseluruhan dan agar penelitian dapat selesai tepat waktu serta penelitian berjalan di arah yang benar, maka tentunya tak lepas dari metode penelitian. Metodologi penelitian skripsi ini berguna dalam rangka memetakan pekerjaan penelitian secara keseluruhan dan memberikan kredibilitas kepada hasil penelitian yang dicapai nantinya. Adapun metode dalam penelitian penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang datanya lebih bersifat deskriptif. Artinya, data yang dikumpulkan merupakan data-data yang berbentuk kata-kata bukan menitikberatkan pada angka statistik maupun persentase.<sup>31</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab sebuah fenomena yang dilakukan dengan prosedur secara ilmiah dan sistematis.<sup>32</sup> Dalam pendapatnya, Zulki mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang hasilnya berupa

---

<sup>31</sup> Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hal. 11.

<sup>32</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Cetakan Pertama, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hal. 4.

kata-kata tertulis maupun wawancara dari orang serta observasi atau hasil pengamatan di lapangan yang kemudian dianalisis dan dideskripsikan dalam bentuk kata buka angka.<sup>33</sup> Mundir mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengeksplorasi sebuah fenomena individu maupun kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.<sup>34</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas, Menurut Nugrahani, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya. Hasil temuan yang diperoleh melalui data yang dikumpulkan dengan berbagai cara, termasuk wawancara, observasi, dokumen atau arsip, dan tes.<sup>35</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang hasilnya berupa data-data tertulis dari hasil menganalisis dan mendeskripsikan yang data-datanya diambil dari hasil wawancara dengan subjek penelitian, observasi di lapangan maupun dokumentasi yang kemudian ditarik kesimpulan

## 2. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif analitik. Deskriptif analitik adalah metode dengan cara menggambarkan

---

<sup>33</sup> Zulkifli Noor, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Petunjuk Praktis untuk Penyusunan Skripsi, Tesis dan Disertasi)*, (Sleman: CV. Budi Utama, 2015), hal. 18.

<sup>34</sup> Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Cetakan I*, (Jembar: STAIN Jember Press, 2013), hal. 38.

<sup>35</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penulisan Kualitatif, dalam Penulisan Pendidikan Bahasa*, (Bandung: Pustaka Media, 2015), hal. 9

sekaligus menganalisis dengan cara menggambarkan isi dari data yang telah terkumpul.<sup>36</sup> Metode ini digunakan untuk menyajikan informasi secara sistematis tentang variabel atau konsep tertentu dengan tujuan untuk memahami, menjelaskan, dan menginterpretasi fenomena yang diamati. Data-data yang sudah peneliti kumpulkan yang berupa tulisan, dokumen maupun gambar selanjutnya peneliti dideskripsikan dan dianalisis secara mendalam agar mendapatkan sebuah kesimpulan penelitian

Ditinjau dari segi tempat, penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga dan organisasi kemasyarakatan maupun lembaga pemerintahan, dengan cara mendatangi rumah tangga, perusahaan-perusahaan, dan tempat-tempat lainnya<sup>37</sup>, dimana peneliti terjun dan terlibat langsung di Pondok Pesantren Ta'limul Qur'an Quantum Qolbu Tresnorejo sebagai tempat penelitian.

### 3. Subjek Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentu ada yang menjadi subjek penelitian. Subjek penelitian ini digunakan untuk mengambil data-data yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian.<sup>38</sup> Dengan demikian subjek penelitian ini adalah pihak-pihak yang mengetahui tentang judul

---

<sup>36</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penulisan: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, cetakan 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 336.

<sup>37</sup> Mahmud, *Metode Penulisan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 31.

<sup>38</sup> Saefuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cetakan XI, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010), hal. 34.

penelitian yang peneliti lakukan. Subjek penelitian ini berfungsi sebagai sumber data yang dapat memberikan informasi-informasi sesuai dengan judul penelitian dan beberapa informasi tambahan yang dibutuhkan oleh peneliti.

Penentuan subjek penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *Purposive sampling* merupakan sebuah teknik dalam pengambilan sumber data yang didasarkan pada pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu mengenai apa yang peneliti harapkan, sehingga akan memudahkan peneliti dalam mengeksplorasi objek,<sup>39</sup> sehingga subjek penelitiannya adalah pengasuh pondok sebagai *key informant* (pemberi informasi kunci). Lurah pondok dan beberapa pengurus sebagai informan atau pemberi informasi tambahan.

Adapun subjek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Nyai 'Afifah Muzani Al-Hafidzoh. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. K. Akhmad Tamam
- b. Agus Akhmad Dzohron Nahdlowi
- c. Agus Muhammad Yabnal Amjad
- d. Ahmad Saefudin
- e. Arif Nur Hidayat

---

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 300.

- f. Khafidohtul Kirom
- g. Aldi Fatkhurrohman

Subjek dan infroman penelitian tersebut peneliti anggap sebagai orang-orang yang paling mengetahui tentang judul penelitian yang peneliti lakukan dengan alasan bahwa pengasuh pondok merupakan pemimpin pondok yang bertanggungjawab akan karakter santri, lurah pondok merupakan tangan kanan pengasuh dalam melaksanakan program-program pesantren dalam pembentukan karakter santri dan para santri adalah objek atau orang-orang yang menjadi sasaran dari komunikasi dakwah pengasuh.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk dapat memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu sendiri. Menurut Yunus, wawancara adalah komunikasi dua arah antara pewawancara dan yang diwawancara secara langsung.<sup>40</sup> Moloeng mengartikan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu

---

<sup>40</sup> Hadi Sabari Yunus, *Metodologi Penulisan: Wilayah Kontemporer*, Cetakan I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 357.

pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>41</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa wawancara digunakan oleh peneliti untuk mengetahui pola komunikasi dakwah pengasuh. Untuk itu wawancara ini dilakukan secara langsung kepada sejumlah informan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini yakni kepada pengasuh pondok, lurah pondok dan beberapa pengurus PPTQ Quantum Qolbu untuk mendapatkan data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah jenis wawancara terstruktur atau bersandar yang menyerupai daftar pertanyaan dan survey tertulis, yakni mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis-garis besar yang akan ditanyakan dalam proses wawancara. Selain itu, peneliti menggunakan teknik wawancara tak berstruktur yaitu dengan menggunakan wawancara berupa garis besar saja.

#### b. Observasi

Observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Menurut Raco, observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan.<sup>42</sup> Menurut Sukmadinata, observasi atau

---

<sup>41</sup> Lexy. J. Moloeng, *Metode Penulisan Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 135.

<sup>42</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cetakan Kedelapan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 220.

pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>43</sup> Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara partisipatif dan nonpartisipatif artinya dalam melaksanakan observasi peneliti ikut serta dalam kegiatan tersebut dan adakalanya tidak ikut kegiatan tersebut atau hanya sebagai pengamat kegiatan.

Dengan demikian observasi adalah pemerolehan data informasi dengan cara melakukan pengamatan di lapangan. Dengan teknik ini, peneliti melakukan observasi dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap pola komunikasi dakwah pengasuh Pondok Pesantren Ta'limul Qur'an (PPTQ) Quantum Qolbu Tresnorejo Petanahan dalam membentuk karakter santri milenial.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dukumen.<sup>44</sup> Menurut Mahmud, dokumen adalah catatan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga yang digunakan untuk sumber data, bukti, dan informasi.<sup>45</sup> Dokumentasi dapat berupa catatan, foto,

---

<sup>43</sup> Raco, *Metode Penulisan Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Grasindo, 2020), hal. 132.

<sup>44</sup> Hardani, dkk, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Cetakan I*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), hal. 149

<sup>45</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan, Op. Cit*, hal. 183.

buku, surat kabar/internet, majalah, agenda, dan data berupa film atau video. Metode dokumentasi ini digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data dari sumber di lapangan.

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data tentang:

- a. Sejarah berdiri Pondok Pesantren Ta'limul Qur'an (PPTQ) Quantum Qolbu Tresnorejo Petanahan.
- b. Letak Geografis Pondok Pesantren Ta'limul Qur'an (PPTQ) Quantum Qolbu Tresnorejo Petanahan
- c. Visi Misi dan Tujuan pendirian Pondok Pesantren Ta'limul Qur'an (PPTQ) Quantum Qolbu Tresnorejo Petanahan
- d. Kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren Ta'limul Qur'an (PPTQ) Quantum Qolbu Tresnorejo Petanahan
- d. Triangulasi Data

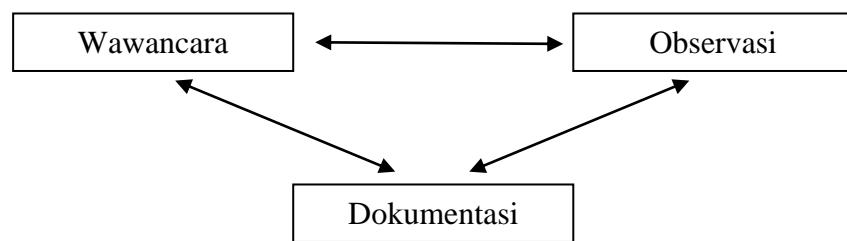
Triangulasi data merupakan teknik penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan yang sudah ada<sup>46</sup> yang dalam hal ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak untuk pemahaman mendalam. Tujuan dari triangulasi data ini adalah bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan :Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 241.

apa yang telah ditemukan. Dengan teknik ini dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena yang sedang dikaji,<sup>47</sup> selain itu juga akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan saja. Dengan metode ini akan diketahui apakah suatu data dinyatakan valid atau tidak.

Berikut ini adalah gambaran triangulasi teknik pengumpulan data.



**Gambar.1 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data.**

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis berarti mengolah data, mengorganisir data, memecahkannya dalam unit-unit yang lebih kecil, mencari pola dan tema-tema yang sama.<sup>48</sup> Analisis data di sini berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan yang baru.

Pengertian di atas dapat diartikan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

<sup>47</sup> Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019), hal. 4.

<sup>48</sup> Raco, *Metode Penulisan Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Op. Cit, hal. 122.

Analisis data yang peneliti lakukan yaitu dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diinformasikan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dengan tahapan sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Menurut Mahmud, reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi data dan mengubah data kasar.<sup>49</sup> Pada tahap reduksi, peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategori berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan angka.

Dalam reduksi data peneliti melakukan proses pemilihan atau seleksi, pemasatan perhatian atau pemfokusan, penyederhanaan, dan pengabstraksi dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan dicatat selama proses penggalian data di lapangan. Ketika pengumpulan data berlangsung, reduksi data dilakukan dengan membuat catatan ringkas tentang isi dari catatan data yang diperoleh di lapangan.

b. *Data Display* (Penyajian data)

Menurut Farida Nugrahani, sajian data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik

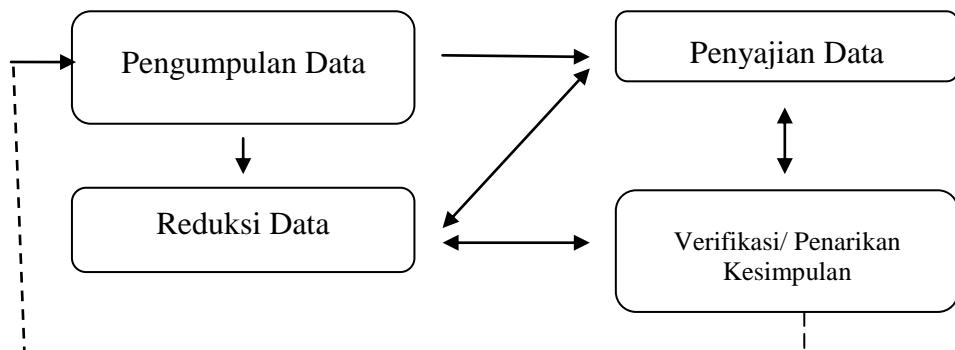
---

<sup>49</sup> Mahmud, *Metode Penulisan Pendidikan*, Op.Cit, hal. 93.

simpulan dan pengambilan tindakan.<sup>50</sup> Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel, grafik, pictogram dan sebagainya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Menurut Mahmud, verifikasi data adalah penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi yang terkait dengannya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.<sup>51</sup> Secara skematis proses analisis data di atas dapat dilihat pada bagan berikut:



**Gambar. 2 Teknik Analisis Data**

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi

<sup>50</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penulisan Kualitatif, dalam Penulisan Pendidikan Bahasa*, (Bandung: Pustaka Media, 2015), hal. 190.

<sup>51</sup> Mahmud, *Metode Penulisan Pendidikan, Op.Cit*, hal. 93.

mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan bisa berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Sehingga kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini bisa merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

#### **J. Sistematika Pembahasan**

Penulisan dalam penelitian ini direncanakan disusun dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi pendahuluan, memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoretik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang teori komunikasi dan pembentukan karakter

Bab ketiga, berisi tentang gambaran umum Pondok Pesantren Ta'limul Qur'an (PPTQ) Quantum Qolbu dan karakteristik santri milenialnya.

Bab keempat, berisi Pembahasan dan Analisis pola komunikasi pengasuh Pondok Pesantren Ta'limul Qur'an (PPTQ) Quantum Qolbu Tresnorejo Petanahan dalam Membentuk Karakter Santri Milenial dan faktor pendukung dan penghambatnya.

Bab kelima, tentang penutup yang berisi tentang kesimpulan, dan saran yang disusun dari hasil penelitian. Saran-saran disampaikan pada pihak terkait dengan hasil penelitian.